

Perempuan dalam Kesunyian: Mengenal Kehidupan dan Karya-karya Siti Rukiah Kertapati (1927-1996)

Peggy Nirwanjanti, Ratu Husmiati, Kurniawati Kurniawati
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Jakarta

Email: peggyrwn15@gmail.com, rhusmiati@unj.ac.id, kurniawati@unj.ac.id

Abstract

This article aims to introduce the figure of Siti Rukiah Kertapati as one of Indonesia's female writers. Through her works, we can see the turbulent revolution around the 1940s to 1960s from the perspective of the common person, especially that of a woman. The narrative of women in the revolution presented by Siti Rukiah Kertapati is not grandiose by making the main character a "hero" in the story. The figure of a young woman who is restless between her heart and mind makes anyone who reads it also relate. With most of the themes carrying love stories and human inner struggles, Siti Rukiah Kertapati can bring a simple narrative but is still able to make it an interesting read. The method used is historical with a descriptive-narrative approach. The research data is taken from short stories collected in the book Tandus and the novel Kejatuhan dan Hati with interpretations made by the writer. The results of this research are expected to be useful for the general public to recognize and appreciate the works of Siti Rukiah Kertapati.

Keywords: Literature, Women, Siti Rukiah Kertapati.

Pendahuluan

Dalam sejarah Indonesia, penulisan tentang sejarah perempuan bisa dikatakan masih tergolong minim atau terbatas. Nama perempuan dalam sejarah seolah menjadi 'klien' atas 'patron' laki-laki. Terlebih, ketika secara tidak sadar sejarah menjadi tempat menambatkan budaya patriarki. Dalam posisi ini, perempuan semakin ditinggalkan. Ada kesan bahwa sejarah hanya milik kaum laki-laki yang berkuat dalam porsi sejarah politik dengan tema-tema konvensional yang melahirkan peperangan dan heroisme¹. Secara metodologi, fenomena minimnya perempuan dalam sejarah muncul sebagai implikasi ketidakmampuan tradisi Indonesiasentris dalam menghadirkan masa lalu rakyat secara optimal. Banyak orang baik secara individu maupun kelompok, tidak memiliki sejarah atau dianggap memiliki sejarah walaupun mereka semua memiliki masa lalu. Kondisi ini memunculkan situasi atau ungkapan seperti: rakyat tanpa sejarah, sejarah tanpa rakyat, sejarah tanpa perempuan, dan perempuan tanpa sejarah. Bukan hanya 'absensi'-nya dalam penulisan sejarah, perjalanan perempuan dalam sejarah Indonesia tidak lepas dari tragedi dan penyingkiran. Kuntowijoyo menyebut gejala ini sebagai perwujudan penulisan sejarah yang bersifat *androcentric* yang artinya sejarah hanya milik kaum lelaki yang cenderung berkuasa. Penulisan

¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

sejarah perempuan walaupun ditampilkan umumnya hanya mereka yang berasal dari kalangan bangsawan.

Jika kita menilik kembali, sejak masa VOC, Belanda hingga Jepang, nasib perempuan Indonesia sangat rendah. Perempuan seolah hanya menjadi gender kedua dalam masyarakat. Apalagi perempuan dalam kultur Jawa. Kultur Jawa pada masa kolonial memang membuat peran perempuan terpinggirkan yang membatasi gerak mereka. Setelah memasuki usia 12 tahun mereka harus mendekam dalam pingitan, menunggu seorang lelaki untuk meminangnya. Namun hal tersebut tidak membuat seorang perempuan Jawa bernama Kartini gentar. Lahir pada 21 April 1879, Kartini merupakan seorang putri dari seorang bangsawan Jawa bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang saat itu menjabat sebagai bupati Jepara. Kartini dikenal sebagai ‘pendekar’ bagi kaum perempuan. Perlawanannya dimulai dari lingkungan keluarganya. Kartini bersama dua adiknya, Kardinah dan Rukmini, melepaskan etiket-etiket yang *ruwet*. *Liberte, egalite, fraternite* itulah semboyan saat Revolusi Prancis yang didapat Kartini dari bacaannya. Memberontak terhadap feodalisme, menentang poligami, dan memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan adalah pokok-pokok perjuangan Kartini².

Upaya Kartini dalam memperjuangkan hak-hak bagi kaum perempuan pada akhirnya mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pemerintah kolonial Belanda yang saat itu menerapkan kebijakan Politik Etis dalam hal sekolah bagi kaum perempuan sebagai usaha untuk memodernisasi kehidupan. Dengan naiknya angka perempuan terdidik melahirkan keberadaan perempuan-perempuan aktivis. Organisasi perempuan pertama yang didirikan adalah Putri Mardika pada tahun 1912 di Batavia. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan bantuan serta bimbingan kepada perempuan pribumi terutama untuk mereka yang masih belia agar dapat berani menyatakan pendapat, mendapatkan akses pendidikan dan menambah kepercayaan diri sehingga perempuan tidak lagi dipandang rendah. Putri Mardika juga menyebarkan koran mereka sendiri yang membahas berbagai macam persoalan seperti poligami dan perkawinan anak³

Selain Kartini, banyak perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak-haknya dan berkontribusi kepada negara dengan cara yang berbeda. Misalnya dalam bidang kesusastraan. Jika selama ini kita banyak mengenal para pahlawan melalui jasanya yang terlibat dalam perang dan konfrontasi langsung kepada penjajah, para sastrawan juga termasuk pejuang kemerdekaan melalui tulisan-tulisannya yang membangkitkan semangat maupun memberi edukasi kepada

² Leila. Chudori, *Gelap Terang Hidup Kartini* (Jakarta: Tempo, 2013).

³ Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan Dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

khalayak ramai. Pada masa kolonialisme ada salah satu novel autobiografi yang terbit pada 1940 berjudul *Buiten het Gareel* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *Menjadi Manusia Bebas*. Novel ini ditulis oleh perempuan pribumi bernama Soewarsih Djojopoespito yang lahir pada 20 April 1921 di Bogor⁴. *Buiten het Gareel* menceritakan tentang tokoh utamanya, Sulastri, yang merupakan seorang guru di sebuah sekolah partikelir, sekolah yang didirikan oleh nasionalis pribumi untuk pendidikan rakyat. Latar kisah dalam novel digambarkan pada tahun 1930 ketika sentimen anti-kolonial sangat besar dikalangan intelektual pribumi. Sulastri digambarkan sebagai istri yang ideal. Ia patuh mengikuti suaminya, Sudarmo yang merupakan seorang aktivis politik berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena pekerjaannya. Meski begitu, Sulastri digambarkan tetap memiliki pendirian yang teguh dan berani mengekspresikan pendapatnya sebagai aktivis perempuan dan istri yang setia⁵. Lewat novelnya, Soewarsih Djojopoespito ingin mengajak para pemuda, khususnya kaum perempuan untuk tetap tegar dan tabah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang dipenuhi banyak kesulitan.

Selain Kartini dan Soewarsih Djojopoespito, masih banyak lagi perempuan Indonesia yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan dari belenggu penjajah. Khususnya dalam bidang kesusastraan. Salah satu tokoh perempuan dan penulis Indonesia yang akan penulis angkat kisahnya ialah Siti Rukiah Kertapati. Namanya mungkin masih asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, namun melalui tulisan-tulisannya, ia mampu membawa narasi tentang ketimpangan gender dan menuliskan sastra revolusi dari perspektif perempuan yang saat itu didominasi oleh laki-laki. Siti Rukiah Kertapati atau yang dikenal dengan nama pena S. Rukiah adalah seorang penulis yang menulis karya sastra novel, cerita anak, maupun puisi⁶.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penulisan sejarah atau historis dalam bentuk deskriptif-naratif, dengan menginterpretasi kembali karya-karya Siti Rukiah Kertapati. Metode historis terdiri dari 4 tahap yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

⁴ J. Shackford-Bradley, *Autobiographical Fictions: Indonesian Women's Writing from the Nationalist Period* (California: University of California, 2000).

⁵ Yerry Wirawan, *Independent Woman in Postcolonial Indonesia: Re-Reading the Works of Siti Rukiah* (Kyoto: Southeast Asian Studies, 2018).

⁶ Rampan Korrie, *Leksikon Susastra Nusantara* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Siti Rukiah Kertapati

Siti Rukiah lahir di Purwakarta pada 25 Juni 1927. Siti Rukiah lahir dari pasangan bernama Moh. Asih dan Ipok. Siti Rukiah merupakan putri bungsu dari 3 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai pemborong pada instansi pemerintah, sedangkan ibunya bekerja mengurus rumah tangga. Siti Rukiah dibesarkan di lingkungan keluarga Sunda yang menganut agama Islam. Siti Rukiah memulai pendidikannya di sekolah Rendah Gadis dan melanjutkan ke sekolah guru selama dua tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Siti Rukiah kembali ke sekolah Rendah Gadis untuk menjadi guru disana. Gejolak revolusi pada saat tahun 1945, Siti Rukiah memutuskan untuk mendaftar dan bekerja sebagai anggota Palang Merah di Purwakarta. Pada 1946, Siti Rukiah sering bertemu dengan para prajurit Lasykar Rakyat Jakarta Raya (LRJR) yaitu sebuah organisasi di bawah Angkatan Pemuda Indonesia untuk mengatur jalur komando. Di usianya yang ke-19 inilah Siti Rukiah mulai menulis puisi untuk majalah *Gelombang Zaman* dengan judul “Ilham” dan “Keluhku”.

Pada Mei 1948, Siti Rukiah menjadi pembantu tetap majalah sastra *Pujangga Baru* di Purwakarta. Beberapa puisi Siti Rukiah yang diterbitkan oleh *Pujangga Baru* ialah “Buntu Kejaran”, “Pohon Sunyi” dan “Pulasan Hidup”. Selain menulis untuk *Pujangga Baru*, Siti Rukiah juga menulis untuk majalah *Mimbar Indonesia* dan *Indonesia* sejak Oktober 1948. Pada 1949, Siti Rukiah mendirikan sekaligus menjadi editor jurnal kebudayaan *Indonesia Irama* di Purwakarta. Dua cerpen terbitannya pada saat itu yang berjudul “Istri Prajurit” dan “Antara Dua Gambaran” menjadi semacam prototipe novel *Kejatuhan dan Hati* yang disusun pada tahun 1950⁷. Pada 1950, Siti Rukiah pindah ke Jakarta dan menjadi sekretaris *Pujangga Baru*. Cerpennya yang berjudul “Cakap Angin dengan Warna Hijau Muda” terbit di *Mimbar Indonesia*. Setelah *Kejatuhan Hati* selesai, naskahnya diterbitkan sebagai edisi khusus *Pujangga Baru* akhir tahun sebelum diterbitkan dalam bentuk novel oleh Pustaka Rakyat. Namun keadaan pada pertengahan tahun 1950, berbagai polemik kebudayaan dan paham politik mulai memanas. Akhirnya pada 17 Agustus 1950, kelompok seniman dan intelektual kiri membentuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dan Siti Rukiah termasuk salah satu anggotanya. Lalu pada 1951, ia pindah dari Jakarta ke Bandung dan menjadi penyunting majalah anak-anak, *Cendrawasih*⁸. Karya-karya Siti Rukiah juga dimuat oleh Yayasan Pembaruan, yakni sebuah lembaga penerbitan buatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Seminggu sekali, Yayasan

⁷ The Gallop, *The Works of Siti Rukiah Vol. I*. (London: University of London, 1985).

⁸ Siti Rukiah, *Tandus* (Bandung: Ultimus, 2017).

Pembaruan menerbitkan karya-karya penulis LEKRA yang secara ideologis sejalan dengan komunisme⁹.

Pada 2 Februari 1952, Siti Rukiah menikah dengan anggota Laskar Rakyat Jakarta Raya (LRJR) yang ditemuinya pada 1947 bernama Sidik Kertapati. Ia pun kembali pindah ke Jakarta untuk tinggal bersama suaminya yang saat itu menjabat sebagai wakil untuk Partai Komunis Indonesia di parlemen. Pada masa awal pernikahan, Siti Rukiah membantu Sidik dalam menyusun buku *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Pada tahun ini juga Balai Pustaka menerbitkan *Tandus* yang berisi kumpulan sajak dan cerita pendeknya. Setelah menikah, Siti Rukiah lebih sering menulis untuk sastra anak. Keputusannya menggeluti sastra anak adalah sebagai upaya pendidikan dan pengalamannya melahirkan dan membesarkan enam orang anaknya¹⁰. Buku cerita anak-anak yang diterbitkannya antara lain: *Si Rawun dan Kawan-kawannya*, *Teuku Hasan Johan Pahlawan*, *Pak Supi Kakek Pengungsi*, *Taman Sandjak si Kecil*, *Dongeng-Dongeng Kutilang*, *Jaka Tingkir*, dan *Kisah Perjalanan si Apin*. Tak hanya menulis cerita dan puisi anak-anak, Siti Rukiah juga menuturkan kembali cerita-cerita rakyat untuk Balai Pustaka. Ia juga mengasuh majalah anak yaitu *Kutilang*.

Siti Rukiah memberikan sumbangan berharga dalam kesusastraan Indonesia adalah melalui novel pertamanya yaitu *Kejatuhan dan Hati* dan kumpulan sajak dan cerita pendek *Tandus*. Novel *Kejatuhan dan Hati* Siti Rukiah merupakan novel yang paling indah dan bagus. Novel tersebut berlatar belakang suasana revolusi pada tahun 1947-1949¹¹. Karyanya yang lain, *Tandus* memenangkan hadiah Sastra Nasional BMKN pada 1952. Pantas jika tulisan Siti Rukiah mendapatkan gelar penghargaan. Tulisannya bermutu tinggi, gaya bahasanya lentur, sehingga menarik hati bagi yang membacanya¹². Pada 1962, Siti Rukiah menyunting majalah *Lentera* bersama Pramoedya Ananta Toer, menjadi staf editorial jurnal kiri *Zaman Baru* dan menjadi jurnalis sekaligus editor *Api Kartini*, jurnal organisasi perempuan kiri Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI). Semenjak 1965, LEKRA, GERWANI dan PKI menjadi organisasi yang terlarang. Siti Rukiah yang terafiliasi dengan komunisme masuk dalam daftar orang yang ditangkap dan ditahan. Mesin ketikanya dirampas. Sidik yang saat itu sedang berkunjung sebagai tamu negara di Cina tidak bisa kembali ke Indonesia dan menjadi eksil. Anak-anaknya dititipkan ke keluarga dan saudara. Pada 30

⁹ Fairuzul Mumtaz, *Membongkar Kubur Sugiarti Siswadi: Kajian New Historicism* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014).

¹⁰ Gallop, *The Works of Siti Rukiah Vol. I*.

¹¹ "Surat Kabar Sulindo," *Surat Kabar Sulindo*, 1961.

¹² "Majalah Minggu Pagi Nomor 118 Edisi 1 Agustus 1954," *Majalah Minggu Pagi Nomor 118*, 1954.

November 1965 karya-karyanya *Kejatuhan dan Hati*, *Tandus*, *Kisah Perjalanan si Apin*, *Jaka Tingkir* dan *Teuku Hasan Johan Pahlawan* dilarang untuk diterbitkan dan beredar. Akhir 1965, Siti Rukiah ditangkap tanpa pengadilan dan ditahan di Kompleks Corps Polisi Militer Gabungan Tentara (Kompleks CPM) di Purwakarta. Siti Rukiah dibebaskan pada 25 April 1969. Ia diancam agar tidak berbicara atau menulis lagi. Siti Rukiah melakukan pekerjaan rumah tangga serta menjahit dan menyulam untuk bertahan hidup dan membiayai sekolah anak-anaknya. Sampai pada 6 Juni 1996 Siti Rukiah meninggal dunia. Selama hidupnya pasca menjadi narapidana, Siti Rukiah memang mencoba kembali untuk menulis, tetapi trauma yang mendalam membuat ia enggan untuk melanjutkannya. Karya-karya Siti Rukiah juga dapat diakses kembali pada 1980an ketika ia bertemu dengan lingkaran penulis dan saat itu Aga Prayoga, anak pertamanya bekerja pada salah satu rumah penerbitan. Pada tahun 2017, sebuah rumah penerbitan di Bandung, Ultimus, menerbitkan kembali 3 karya Siti Rukiah, yakni *Tandus*, *Kejatuhan dan Hati* serta cerita anak *Pak Supi Kakek Pengungsi*.

Karya-karya Siti Rukiah Kertapati

Siti Rukiah memulai karir kepenulisannya saat usianya 19 tahun. Hubungannya dengan para penulis kiri membuatnya turut menyumbangkan tulisan-tulisannya sebagai bagian dalam kelompok oposisi. Dalam buku berjudul *Tandus* yang terbit pada 1950 berisi 34 puisi dan 6 cerita pendek yang ditulis Siti Rukiah. Dua tahun setelah *Tandus* terbit, buku ini menerima penghargaan bergengsi sastra BMKN dan menjadi satu-satunya penulis perempuan yang menerimanya. Annabel Gallop, seorang peneliti dari Inggris dalam tesisnya yang berjudul *The Work of S. Rukiah* membagi puisi-puisi ciptaan Siti Rukiah menjadi tujuh kategori: Dalam Hidup, Pada Kebenaran, Pada Keinginan, Tentang Revolusi, Tentang Perjuangan Batin, Tentang Cinta, Tentang Menulis¹³. Sedangkan cerita pendek yang dimuat dalam *Tandus* masing-masing berjudul: *Mak Esah*, *Istri Prajurit*, *Antara Dua Gambaran*, *Surat Panjang dari Gunung*, *Ceritanya Sesudah Kembali*, *Sebuah Cerita Malam Ini*. Novel *Kejatuhan dan Hati* pertama kali terbit dalam edisi khusus majalah *Pujangga Baru* dan majalah *Pustaka Rakyat* sekitar bulan November-Desember 1950.

Novelnya yang berjudul *Kejatuhan dan Hati* pertama kali terbit dalam edisi khusus majalah *Pujangga Baru* dan majalah *Pustaka Rakyat* sekitar bulan November-Desember 1950. *Kejatuhan dan Hati* berfokus dan di narasikan oleh sang tokoh utama bernama Susi, seorang perempuan muda yang tinggal bersama dua saudarinya bernama Lina dan Dina serta kedua orang tuanya di sebuah kota kecil yang kemungkinan adalah Purwakarta. Sang ibu digambarkan memiliki peran dominan dalam rumah tangga dan sewenang-wenang, sedangkan sang ayah

¹³ Gallop, *The Works of Siti Rukiah Vol. I*.

bersifat tenang. Karena tidak tahan dengan perlakuan ibunya, Susi memutuskan untuk pergi dari rumah dan mendaftar Palang Merah. Di tempat kerjanya, Susi bertemu dengan Lukman, seorang gerilyawan komunis dan mereka saling jatuh cinta. Di permukaan, *Kejatuhan dan Hati* mungkin tampak seperti cerita roman biasa. Tentang cinta yang tidak direstui, patah hati, tanggung jawab, penyesalan, kebohongan dan rasa yang terombang-ambing. Namun di balik semua itu, terdapat kisah yang berlapis-lapis, pengamatan tajam tentang hati dan prasangka manusia, juga masalah-masalah sosial didalamnya¹⁴.

Perempuan dan Revolusi dalam *Tandus*

Sebagian besar cerita pendek yang terhimpun dalam *Tandus* ditulis Siti Rukiah dengan gaya Kesederhanaan Baru. Gaya Kesederhanaan Baru dipelopori oleh Abdullah Idrus, seorang sastrawan Indonesia. Karya-karyanya ditulis dalam bahasa sehari-hari yang ringkas, sederhana dan tanpa hiasan kata-kata. Fokus yang menjadi tema utama adalah masalah-masalah sosial yang terjadi pada zamannya. Dalam karyanya, Idrus juga menonjolkan berbagai kelemahan manusia. Konsep penceritaan semacam ini dipelajarinya dari sastrawan ekspresionis Belanda, Willem Elsschot¹⁵.

Seperti dalam salah satu cerpen dalam *Tandus* yang berjudul *Mak Esah*. *Mak Esah* mengisahkan seorang perempuan tua bernama Mak Esah yang tinggal sebatang kara. Rumahnya kurang lebih 4 kilometer dari kampung Tandjunggrasa. Mak Esah percaya bahwa jika dirinya telah berbuat baik maka pertolongan Tuhan akan senantiasa menyelamatkannya. Ironisnya, keyakinannya tersebut sama sekali tidak membantunya. Suaminya, Pak Esah, meninggal saat perang. Putri pertamanya, Esah, meninggal saat pemberontakan komunis di Jawa Barat pada 1926. Putri keduanya, Rumsah, meninggal karena penyakit malaria dan *shock* akibat suaminya yang tidak pernah kembali dari program kerja paksa Romusha. Setelah proklamasi kemerdekaan, Mak Esah hidup tenang selama tiga tahun hingga kerusuhan kembali pecah. Sepanjang masa revolusi bergejolak, Mak Esah tidak percaya pada perubahan politik karena dirinya tidak melihat adanya perbedaan. Bagi Mak Esah, merdeka hanya berganti raja yang lainnya. Lalu ketika sekelompok gerilyawan yang mencari perlindungan di rumahnya, Mak Esah dengan sukarela menampung mereka karena mereka terlihat baik dan sopan. Keesokan paginya, sekelompok tentara Belanda datang mencari para gerilyawan tersebut. Mereka membakar rumah Mak Esah dan menembak mati dirinya.

¹⁴ Rukiah, *Tandus*.

¹⁵ "Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra," in *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Titian Ilmu, . Bandung, 2004).

Seperti dalam cerita *Mak Esah*, cerita *Istri Prajurit* menjelaskan bahwa perubahan politik dalam tingkatan yang tinggi benar-benar mempengaruhi rakyat kecil. Namun meski begitu, apa yang menjadi *concern* oleh rakyat adalah harga beras yang semakin mahal. Mereka tidak peduli bagaimana keadaan politik di luar sana, seperti apa yang diucapkan oleh Pak Siti:

“Ah buat apa kita cape-cape menguruskan kemenangan serdadu Jepang dan kekalahan serdadu Belanda asal saja kebun sayuran kita subur dan banyak hasilnya, cukuplah, dan kita dapat hidup sampai hari penghabisan kita untuk dikubur”¹⁶

Slogan revolusioner dan pembicaraan tentang idealisme bangsa tidak berarti apa-apa bagi rakyat kecil. Hasjim yang seorang jurnalis dan berasal dari kota mencoba menyadarkan Siti dan Mak Siti secara politik, mendidik Siti dan membentuknya sesuai dengan cita-citanya. Setiap malam, Hasjim sering bercerita disamping Siti, diberinya pengertian untuk sadar akan Tanah Air, perang, merdeka, pengorbanan dan yang paling penting, pengorbanan karena kesadaran dan bertanggung jawab. Namun menurut Siti, apa yang diutarakan oleh Hasjim berbanding terbalik dengan fakta yang dilihatnya selama ini, negeri yang digambarkan oleh Hasjim penuh harapan dan bebas dari belenggu penjajahan nyatanya hanya berisi penderitaan dan kehilangan orang terkasih, seperti yang dialami oleh Siti dan Mak Siti saat melihat Pak Siti dibawa paksa oleh tentara Jepang. Namun, sebagaimana Siti digambarkan sebagai istri yang penurut dan penyabar, dirinya pada akhirnya memperbolehkan Hasjim menjadi tentara dan mencari cara untuk bertahan hidup selama ditinggal Hasjim. Dalam cerita ini, Siti Rukiah menyampaikan kritik tajamnya secara halus kepada pemerintahan atas kekacauan yang sedang terjadi dari sudut pandang Siti yang hanya seorang gadis kampung.

Antara Dua Gambaran mengisahkan tentang gejolak hubungan asmara pemuda-pemudi Indonesia dalam revolusi. Cerpen ini nantinya yang akan menjadi *prototipe* dari novel *Kejatuhan dan Hati*. Berlatar di sebuah kota kecil pada masa pendudukan Jepang yang mengisahkan tentang seorang perempuan muda bernama Ati, yang bekerja sebagai guru di Taman Siswa. Ati memiliki kekasih bernama Irwan, seorang mahasiswa fakultas hukum yang juga aktivis politik. Berbanding terbalik dengan sifat Irwan yang idealis dan penuh semangat, Irwan memiliki kawan satu jurusan di fakultas hukum bernama Tutang. Tutang merupakan seorang yang apatis, hanya peduli pada buku-bukunya. Ati tidak menyukai Tutang dan menjuluki Tutang sebagai mahasiswa yang gila *title*. Namun, sebagai kekasih Ati dan sahabat Tutang, Irwan memberi saran kepada Ati untuk mencoba berteman dengan Tutang dan mengatakan bahwa Ati bisa belajar menulis dari Tutang dan tidak menyalah-nyalahkan bakat menulisnya yang selama ini hanya

¹⁶ Rukiah, *Tandus*.

digunakan untuk membantu Irwan menulis materi propaganda. Ketika Ati mendekati Tutang sesuai saran Irwan, pengetahuannya bertambah dan pandangannya terhadap Tutang sedikit berubah. Mereka mendiskusikan banyak hal, mulai dari segala sesuatu tentang manusia, jiwa, keinginan, arti kehidupan dan bagaimana kehidupan lebih penting dari Tuhan dan cinta. Sebagai hasilnya, Ati mulai menulis sesuatu yang berbeda dari propaganda peperangan, meskipun hasil tulisannya tidak lolos oleh sensor pemerintah Jepang saat itu. Sebagaimana Ati sedikit demi sedikit mulai meninggalkan perpolitikan, Irwan semakin terlibat dalam kemerdekaan Indonesia. Dengan sedih, Ati bermonolog kepada dirinya sendiri:

“Sejak proklamasi kemerdekaan, kelihatan ia seperti satu raksasa yang bernafsu kuat untuk menerkam dunia seluruhnya. Aku katakan kepadanya bahwa ia sudah terlalu gila politik negara, gila kebangsaan dan gila pembelaan rakyat”¹⁷

Meskipun cinta Ati kepada Irwan tidak berubah, namun Ati merasa takut bahwa keterlibatan Irwan dalam politik akan membuat Irwan meninggalkan dirinya. Ketika melihat pasangan lain yang tampak bahagia satu sama lain, Ati merasa nelangsa. Pertemuan mereka selama satu kali seminggu juga tidak jauh-jauh dari topik pembahasan politik, membuat Ati merasa tidak berani untuk membahas hubungan mereka dan pernikahan. Ati jadi bertanya-tanya dalam dirinya, siapakah yang lebih bahagia dengan cita-citanya? Irwan yang bergerilya di garis depan perjuangan atau Tutang, yang menarik diri dan hidup dalam dunianya sendiri. Meskipun sepanjang cerita dibahas bagaimana dilema Ati selama berhubungan dengan Irwan dan Tutang, pada bagian awal cerita sudah dijabarkan secara gamblang bahwa Ati akan menikah dengan Tutang karena Irwan terbunuh dalam revolusi dan pada bagian akhir cerita juga dijelaskan bagaimana Ati yang masih mencintai Irwan dan bahkan menamai anaknya Irwan. Siti Rukiah menggambarkan dengan baik dan *luwes* bagaimana hubungan antara Ati dan Irwan, pergumulan batin Ati dan minatnya yang semakin besar dan berkembang berkat bantuan Tutang. Dalam cerpen ini Siti Rukiah juga menyindir bagaimana pandangan buruk orang-orang terhadap individu yang memiliki idealisme kiri. Siti Rukiah menyampaikan sindiran ini melalui dialog Irwan yang sedang meyakinkan Ati bahwa dirinya tidak perlu ikut-ikutan dalam cita-cita politiknya:

“Aku mengerti, Ati. Bila warnamu sudah putih, mengapa juga harus memaksakan diri supaya jadi merah seperti aku? Sebaliknya aku merasa

¹⁷ Rukiah.

tak enak kepada orang-orang yang kini mau bergerak karena ikut-ikutan saja. Aku mengerti engkau, tapi engkau juga harus mengerti aku”¹⁸

Kejatuhan dan Hati

Kejatuhan dan Hati terbit pertama kali dalam edisi khusus *Pujangga Baru* pada November-Desember 1950 dan juga diterbitkan pada tahun yang sama oleh *Pustaka Rakyat*. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Susi, yang juga menjadi narator dalam cerita ini. Susi dan keluarganya tinggal di sebuah kota kecil. Ibunya merupakan seorang yang paling berkuasa dalam keluarganya. Ibu Susi bersifat materialistis dan memiliki ambisi yang kuat untuk menikahkan tiga orang putrinya kepada laki-laki kaya raya tanpa harus memikirkan cinta. Susi merupakan anak bungsu dari 2 bersaudari. Dini, kakak pertamanya merupakan orang yang pasif dan selalu mendapatkan tekanan dari ibunya untuk menikah. Ibu Susi juga sering menyindir Dini yang tidak cantik dan akan sulit untuk mendapatkan pasangan. Karena tidak tahan oleh perlakuan Ibunya, Dini pergi meninggalkan rumah dan bekerja sebagai dokter di Semarang. Kakak keduanya, Lina, merupakan putri kesayangan ibunya karena cantik. Karena merasa disayang oleh sang ibu yang merupakan “kepala keluarga”, Lina tidak mau ikut membantu pekerjaan rumah. Setelah lulus dari sekolah rumah tangga, Lina dijodohkan ibunya dengan Yono, seorang saudagar kaya. Susi, si bungsu merupakan orang yang sangat lembut dan pendiam. Sangat lembut hingga kadang-kadang kelembutan ini membawa Susi terdesak oleh kedua kakaknya yang keras dan ingin menang sendiri.

Ketika Susi berusia 20 tahun dan kedua saudarinya sudah pergi dari rumah, Susi mendapatkan tekanan dari ibunya untuk mengakhiri hubungannya dengan Rustam, kekasihnya. Dengan berat hati Susi menuruti perintah ibunya. Namun tidak dengan perjodohan yang dilakukan ibunya untuk menikah dengan Par, seorang pengusaha dan anggota Partai Nasional Indonesia. Dalam upaya untuk melepaskan diri dari cengkraman ibunya, Susi mula-mula bekerja sebagai penulis untuk organisasi perempuan revolusioner bernama Buruh Wanita. Karena semakin lama Susi tidak tahan dengan desakan ibunya, Susi pergi dari rumah dan bergabung dengan Palang Merah. Dirinya bertekad dan memberitahu ibunya bahwa dia tidak akan tunduk atas pernikahan paksa seperti Lina dan lebih baik menjadi perawan tua seperti Dini. Suatu hari, Susi melihat Rustam sudah menikah yang membuat dirinya sakit hati sehingga Susi mengeraskan dirinya dan melamar kerja dalam kondisi paling keras di pinggiran kota bersama Dokter Mansur. Di sana, Susi bertemu dengan Lukman, seorang pemimpin komunis yang sangat idealis dari Laskar Rakyat. Susi mulai jatuh cinta dan mendapati dirinya kembali lemah lembut dan feminim. Lukman yang juga mencintai Susi menjadi dilema

¹⁸ Rukiah.

antara ideologi dan cinta. Namun, Lukman lebih mementingkan ideologinya dan pergi meninggalkan kota bersama dengan pasukannya. Malam sebelumnya, setelah menghabiskan waktu dengan intim, Lukman berjanji kepada Susi akan menikahkan dirinya setelah pulang dari medan perang.

Setelah dua tahun tanpa kabar dari Lukman, Susi memutuskan untuk pulang kembali kerumahnya dan mendapati ibunya sakit dan selama ini Par yang telah merawat ibunya. Ayah Susi tidak peduli lagi dengan keadaan Ibu Susi. Selama ini dirinya telah tertekan karena tuduhan tidak mendasar yang dilakukan oleh Ibu Susi bahwa Ayah Susi berselingkuh dengan pembantu baru di keluarga Susi, Mimi. Susi akhirnya menetap dirumahnya dan merawat ibunya. Dirinya merasa takut kembali menjadi 'gadis biasa' dan menyalahkan keadaan revolusi yang saat itu terjadi. Susi akhirnya terpaksa menikah dengan Par, karena kehamilannya yang disebabkan oleh Lukman. Susi meminta temannya saat di Palang Merah dahulu, Ana, untuk memalsukan identitas bayinya agar tidak menimbulkan gosip dan konflik baru. Susi menamai anaknya Luk kecil, karena cintanya pada Lukman yang masih belum bisa dirinya lupakan. Suatu hari, Lukman muncul secara mengejutkan dan mencoba membujuk Susi untuk pergi bersamanya dengan membawa serta anak mereka. Meskipun Susi masih mencintai Lukman, namun luka dihatinya lebih besar daripada rasa cintanya dan Susi tidak ingin menyakiti hati Par, yang telah berbaik hati merawat ibunya selama ini dan menerima dirinya. Susi menolak ajakan Lukman dan Lukman terpaksa pergi sendirian.¹⁹

Kejatuhan dan Hati merupakan cerita pergumulan konflik batin dan pikiran seorang perempuan muda yang hidup pada masa revolusi. Tragedi yang mendasari semua kejadian dalam cerita ini merupakan pergulatan antara hati dan pikiran Susi, dimana dirinya yang memiliki sifat lemah lembut dan kecerdasan yang tajam. Setiap kali Susi ingin menekan satu konflik yang terjadi, pasti berakhir dengan kegagalan. Pertama, Susi mencoba menekan perasaan cintanya kepada Rustam karena tekanan dari ibunya dan mengeraskan dirinya dengan bergabung dengan Palang Merah, namun hal itu tidak bertahan lama karena Susi berkenalan dengan Lukman dan kemabali menjadi dirinya yang lemah lembut. Ketika hubungan Susi dan Lukman harus kandas karena perbedaan ideologi, dirinya kembali menyerah kepada pilihan hatinya dan membawanya lagi kepada kejatuhan dirinya. Kegagalan Susi dalam mencapai keseimbangan antara dua aspek karakternya tercermin dalam ketidakmampuan masyarakat Indonesia pada akhir 1940-an apalagi kepada seorang perempuan muda yang cerdas atas pilihan apapun yang harus diambilnya. Susi harus memilih antara tinggal dengan nilai-nilai baru yang revolusioner atau tradisi lama, antara romantisme cinta atau pernikahan paksa yang dilakukan ibunya, sementara dirinya menginginkan

¹⁹ Siti Rukiah, *Kejatuhan Dan Hati* (Bandung: Ultimus, 2017).

kemerdekaan atas hidup dan dirinya sendiri. Menghadapi situasi yang sulit ini membuat Susi membuat keputusan yang praktis dan berujung pada luka²⁰.

Kesimpulan

Melalui karya-karyanya, Siti Rukiah mendobrak peran ‘perempuan biasa’ dalam masyarakat. Siti Rukiah tidak menggambarkan tokoh-tokoh perempuannya secara berlebihan dengan menjadikannya sebagai ‘pahlawan’, mereka hanya ingin diterima oleh masyarakat sebagaimana mestinya dan di dengarkan suaranya. Siti Rukiah juga dengan rapi menjadikan pengalaman dan pengamatannya sepanjang revolusi di Purwakarta sebagai inspirasi dalam tulisannya dan menuliskan dengan rinci melalui kacamata rakyat biasa terutama perempuan muda. Karya-karya Siti Rukiah masih sangat relevan untuk di baca hingga sekarang, bahwa dahulu juga ada anak muda perempuan yang gelisah akan masa depan. Kemerdekaan sejatinya bukan hanya merdeka secara raga, tetapi juga secara jiwa.

Daftar Sumber

- Chudori, Leila. *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Tempo, 2013.
- “Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra.” In *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Titian Ilmu, . Bandung, 2004.
- Gallop, The. *The Works of Siti Rukiah Vol. I*. London: University of London, 1985.
- Korrie, Rampan. *Leksikon Susastra Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- “Majalah Minggu Pagi Nomor 118 Edisi 1 Agustus 1954.” *Majalah Minggu Pagi Nomor 118*, 1954.
- Mumtaz, Fairuzul. *Membongkar Kubur Sugiarti Siswadi: Kajian New Historicism*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Rukiah, Siti. *Kejatuhan Dan Hati*. Bandung: Ultimus, 2017.
- . *Tandus*. Bandung: Ultimus, 2017.
- Shackford-Bradley, J. *Autobiographical Fictions: Indonesian Women’s Writing from the Nationalist Period*. California: University of California, 2000.
- Stuers, Vreede-De. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan Dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- “Surat Kabar Sulindo.” *Surat Kabar Sulindo*, 1961.
- Wirawan, Yerry. *Independent Woman in Postcolonial Indonesia: Re-Reading the Works of Siti Rukiah*. Kyoto: Southeast Asian Studies, 2018.

²⁰ Wirawan, *Independent Woman in Postcolonial Indonesia: Re-Reading the Works of Siti Rukiah*.